

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kalam Allah SWT. yang di dalamnya terdapat banyak sekali keagungan dan kemuliaan. Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui Malaikat Jibril yang mulia. Di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan, sehingga bagi yang mengharapkan kehidupan yang sejahtera, damai, dan bahagia, maka semestinya berlaku dan berbuat sesuai dengan tuntunan Alquran.

Alquran merupakan sumber dari segala sumber ilmu yang menimbulkan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia di dunia. Di samping itu, Alquran adalah sarana yang paling utama untuk bermunajat kepada Allah SWT. baik dengan membaca, menulis, mempelajari, mengajarkan serta mendengarkan dari bacaan Alquran tersebut. Kesemuanya itu merupakan ibadah bagi setiap orang yang mengamalkannya.¹ Sebagaimana sabda Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari tentang keutamaan orang yang belajar Alquran, yaitu:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)²

¹ Ahmad Munir dan Sudasono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Alquran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 8.

² Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz 2*, (Lebanon: Darul Fikr, T.t.), h. 236.

Dari hadits tersebut, bahwa orang yang paling baik menurut pandangan Allah SWT. adalah orang yang belajar Alquran dan mengajarkannya. Hadits di atas menunjukkan bahwa bagi seseorang yang bersedia dan bersungguh-sungguh dalam belajar dan mengajarkan Alquran, maka ia termasuk golongan orang-orang yang baik. Alquran adalah inti agama. Menjaga dan menyebarkannya berarti menegakkan agama, dan hal tersebut merupakan salah satu keutamaan orang yang mengajarkan Alquran.³

Alquran sebagai kitab suci dan bacaan terbaik bagi umat Islam, maka sudah selayaknya setiap orang Islam mampu untuk membacanya. Membaca Alquran memanglah awalnya sulit bagi yang baru belajar, tapi sebenarnya bagi siapa pun yang ingin mahir dalam membacanya tidaklah sulit, karena Allah SWT. telah memudahkan siapa saja yang mau mempelajarinya. Allah SWT. berfirman dalam Alquran surah al-Qamar/54 ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۙ ١٧

Ayat ini terulang sebanyak 4 kali dalam Alquran, bahwa barangsiapa yang mau mempelajarinya (Alquran), maka Allah SWT. akan memberikan kemudahan baginya. Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, mengenai firman Allah SWT. tersebut yang maknanya, “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran”. Dan bahwa diantara kemudahan yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia adalah membaca Alquran.⁴

³ Ramdoni Massul, *Metode Cepat Menghafal dan Memahami Ayat-Ayat Suci Alquran*, (Yogyakarta: Lafal Indonesia, 2014), h. 98.

⁴ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2008), h. 605.

Sedangkan firman Allah SWT. yang bermakna, “Adakah orang yang mengambil pelajaran?” Maksudnya, adakah orang yang mengambil pelajaran dari Alquran ini yang telah dimudahkan oleh Allah SWT. menghafal dan memahami maknanya?⁵ Hal ini menjadi jaminan dari Allah SWT. bahwa Allah SWT. akan memudahkan Alquran bagi yang ingin mempelajarinya yakni menghafalkan Alquran. Apabila Allah SWT. sudah memberikan jaminan bagi yang ingin menghafalkan Alquran, maka tak ada lagi yang bisa menghalangi seseorang dalam menghafalkan Alquran.

Kegiatan menghafalkan Alquran merupakan sebuah proses, karena seluruh materi ayat harus dihafal dan diingat secara sempurna. Ada beberapa proses dalam menghafal Alquran, pertama *encoding*, yaitu suatu proses memasukkan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indra manusia yaitu menggunakan pendengaran dan penglihatan. Dan yang kedua ialah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori,⁶ sehingga dalam menghafalkan Alquran dianjurkan dengan mengeraskan suara saat membaca Alquran agar suara tersebut dapat didengar dengan jelas oleh telinga, dengan begitu indera pendengaran tersebut akan merekamnya dengan baik.

Menjadi seorang penghafal Alquran merupakan suatu kemuliaan. Allah SWT. telah memilih beberapa hamba-Nya untuk memenuhi hatinya dengan kalam-

⁵ *Ibid.*

⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 16-17.

Nya yang mulia, Sehingga begitu banyak keutamaan yang dimiliki oleh para penghafal Alquran, salah satunya ialah menjadi keluarga Allah (*Ahlullah*).

Sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ. قَالَ: قِيلَ مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: أَهْلُ الْقُرْآنِ، هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ. (رواه أحمد)⁷

Imam Asy-Syaukani menjelaskan hadits ini, bahwa: “Yang dimaksud “keluarga” ini adalah majas metafora. Karena mereka adalah orang-orang yang di dekatkan derajatnya dan diberikan keistimewaan seperti layaknya keluarga. Mengapa mereka mendapatkan keistimewaan seperti itu? Tidak lain, karena mereka adalah para pembantu Allah SWT. Mereka memberikan perhatian dan ingatannya, untuk selalu digunakan menghafalkan dan mengulang hafalan Alqurannya.”⁸

Orang-orang yang diberi amanah untuk tekun membaca Alquran hendaknya bergembira dengan kelebihan berupa kemuliaan yang Allah SWT. berikan kepada mereka. Mereka juga hendaknya mengetahui keagungan amanah yang dititipkan kepada mereka. Sudah sepatutnya mereka merasa bertanggung jawab terhadapnya (menjaga kemurniannya).⁹

Sekarang, sudah tidak asing lagi ditemukan banyak orang yang berlomba-lomba menghafal Alquran, tidak hanya orang dewasa, bahkan anak-anak dan lansia pun banyak yang ikut menghafal Alquran. Tidak hanya itu, seseorang yang

⁷ Ali Mustafa Yaqub, *Nasihat Nabi kepada Pembaca dan Penghafal Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1990), h. 29.

⁸ Nur Faizdin Muhith, *Semua Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Al- Qudwah, 2003), h. 33.

⁹Yahya bin ‘Abdurrazzaq al-Ghauthsani, *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi’i, 2011), h. 32

memiliki kekurangan fisik (buta) pun mampu menghafalkannya. Hal ini membuktikan kebenaran Alquran sebagai kitab yang terjaga kemurniannya. Oleh karena itu, dengan menghafal Alquran, berarti telah ikut serta dalam proses penjagaan Alquran. Allah SWT. berfirman dalam Alquran surah al-Hijr/15 ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۙ

Ayat ini merupakan garansi dari Allah SWT. bahwa Dia akan menjaga Alquran. Salah satu bentuk realisasinya adalah Allah SWT. mempersiapkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghafal Alquran dan penjaga kemurnian kalimat serta bacaannya.¹⁰ Saat ini sudah banyak tercipta berbagai macam metode yang diciptakan untuk memudahkan seseorang dalam menghafal Alquran. Dengan demikian, apabila menghafal Alquran merupakan hal yang mudah, lalu apa yang menjadi polemik tersendiri bagi para penghafal Alquran. Jawabannya adalah mengulang kembali hafalan yang telah ada. Mengulang-ulang hafalan ini biasa dikenal dengan istilah *muraja'ah* hafalan Alquran. Bagi seseorang yang menghafalkan Alquran, melakukan *muraja'ah* adalah suatu kewajiban, hal ini yang biasa menjadi masalah tersendiri bagi para penghafal Alquran. Menghafal Alquran apabila tidak diulang-ulang maka akan menyebabkan hafalan menjadi lupa atau bahkan hilang. Untuk itu Nabi Muhammad SAW. bersabda:

حدثنا عبدالله بن براد الأشعري و ابو كريب, قالوا: حدثنا أبو أسامة عن بريد عن أبي بردة عن أبي موسى الأشعري عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: تَعَاهَدُوا

¹⁰ Nur Faizin Muhith, *Op. Cit.*, h. 14.

هَذَا الْقُرْآنُ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَقَلُّبًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا (رواه مسلم)¹¹

Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, pengarang kitab *Fadhilah Amal* menuturkan, “Jika manusia lalai dalam menjaga hewannya, kemudian hewan itu terlepas dari ikatannya, maka hewan itu akan cepat lari. Begitu pula Alquran, ia akan cepat terlupakan apabila ia tidak dipelihara.”¹² Oleh karena itu, seorang penghafal Alquran harus memiliki tali yang kuat untuk mengikat hafalan yang ada, yakni dengan mengulang-ulang hafalan yang ada dengan sering. Dengan demikian, hafalan Alquran akan selalu terjaga di dalam hati. Karena akan sangat disayangkan apabila Alquran yang sudah dihafalkan dengan susah payah menjadi hilang karena kurang diperhatikan dan dijaga. Proses menghafalkan Alquran setidaknya memerlukan waktu tiga sampai lima tahun, meskipun ada yang bisa lebih cepat. Namun *muraja'ah* hafalan Alquran, tidak hanya memerlukan waktu setahun, dua tahun, tiga tahun, atau lima tahun, tapi *muraja'ah* itu dilakukan seumur hidup.

Bahwasanya kendala yang dialami oleh seorang penghafal Alquran biasanya tidak terletak pada menghafalnya, namun lebih kepada mengulang hafalan yang ada.

Seorang penghafal Alquran biasanya tidak terlalu memberi perhatian dalam hal *muraja'ah* hafalan Alqurannya, namun terlalu terfokus dalam hal menambah

¹¹ Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairiy Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Arab Saudi: Dar Al-Mughni, t.t), h. 356.

¹² Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, *Kitab Fadhilah Amal*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, t.t.), h. 660.

hafalan, dan akibatnya hafalan-hafalan Alquran yang terdahulu banyak yang terlupakan.

Mengulang hafalan tidak kalah penting dari menghafalnya. Sebagaimana pentingnya menghafal, maka harus memberikan bagian yang sama, bahkan lebih untuk mengulanginya. Menghafal lebih mudah dan ringan bagi jiwa. Manusia mampu menghafal dan mudah tergerak untuk melakukannya dengan sedikit motivasi, sementara mengulang hafalan Alquran itu sangat terasa berat bagi jiwa, sehingga melakukan *muraja'ah* membutuhkan kesungguhan dan kesabaran, serta keteguhan dan konsistensi, khususnya ketika baru pertama kali menguatkan hafalan.¹³

Sudah tidak diragukan lagi, bagi seorang penghafal Alquran, *muraja'ah* hafalan Alquran merupakan suatu kewajiban yang tidak boleh tidak dilakukan, bahkan jika perlu, seorang penghafal Alquran harus menyiapkan waktu khusus (*prime time*) untuk kegiatan *muraja'ah* ini dan tidak menggangukannya dari kegiatan yang lain.

Di Indonesia, sudah banyak sekali lembaga-lembaga yang berdiri untuk mencetak santri-santri yang ahli dalam ilmu Alquran, terutama mendidik santri-santrinya untuk menjadi para *hafidz* dan *hafidzah*.

¹³ Yahya bin 'Abdurrazzaq Al-Ghauthsani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2011), h. 96.

Yayasan merupakan bagian yang integral dari lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, nilai-nilai agama diajarkan bagi kemajuan pembangunan bangsa dan negara.¹⁴

Salah satu lembaga menghafal Alquran yang ada di Banjarmasin ialah Pondok Pesantren Tahfidz Alquran Siti Khadijah (PPTA Siti Khadijah). Lembaga ini terletak di Jl. Jendral A. Yani Km. 4,5 RT. 30 RW. 10 No. 32 Gang Amanah Kelurahan Pekapuran Raya Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. Pada awalnya, lembaga tersebut merupakan sebuah *kost* putri bagi para mahasiswi yang berminat untuk menghafal Alquran. Seiring berjalannya waktu, *kost* tersebut berubah menjadi sebuah pondok *tahfidz* dikarenakan banyaknya minat dari mahasiswi yang ingin menghafal Alquran.

PPTA Siti Khadijah ini, banyak mahasiswi yang disamping menghafal Alquran juga tidak lepas dari tugas-tugas kuliah yang ada. Ada sebagian yang memasukkan dirinya dalam dunia organisasi, ada yang sudah berada dalam dunia kerja, atau bahkan kedua-duanya. Dengan demikian, tentu saja mahasiswi yang merangkap menjadi santriwati itu harus memiliki manajemen waktu yang baik.

Melalui hal tersebut, para penghafal Alquran harus pandai-pandai dalam mengatur waktu, baik untuk mengerjakan tugas kuliah, *tilawah*, mengulang hafalan, atau menambah hafalan baru. Dan ketika peneliti bertanya kepada beberapa mahasiswi di sana, hal manakah yang terkadang dirasa sulit dalam menghafal Alquran, para penghafal Alquran itu menyebutkan *muraja'ah* hafalan Alquran.

¹⁴ Mujammil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 3.

Beberapa mahasiswi mengatakan, mereka sangat terobsesi untuk terus menambah hafalan, terutama apabila melihat mahasiswi lain yang memiliki hafalan lebih banyak, maka dapat dikatakan mereka seperti lupa diri dan terus menambah hafalannya, sehingga memberikan porsi yang sedikit untuk *muraja'ahnya*, akibatnya hafalan yang sudah disetorkan terasa sangat berat apabila harus diulang-ulang bahkan sampai membuat mereka lupa akan hafalan sebelumnya.

Ada yang ketika baru menambah hafalan, maka hafalan baru itu saja yang diulang-ulangnya tanpa mengulang hafalan yang telah lalu. Namun ada juga yang hanya menambah hafalan saja tanpa mengulanginya dan mengulanginya ketika sedang berhalangan saja. Ditambah lagi dengan banyaknya kesibukan-kesibukan lain yang diikuti oleh mahasiswi tersebut. Akibatnya, ketika harus berhadapan dengan hafalan-hafalan terdahulu rasanya seperti baru pertama kali menghafalkannya.

Sebenarnya, *muraja'ah* ini telah mereka lakukan, namun karena banyaknya kesibukan dan hal-hal lainnya menyebabkan adanya kendala dalam melakukan *muraja'ah* tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang akan menuangkannya ke dalam sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul: **“Problematika *Muraja'ah* Hafalan Alquran Di Pondok Pesantren Tahfidz Alquran Siti Khadijah Banjarmasin”**.

B. Fokus Masalah

1. Apa problematika dalam melakukan *muraja'ah* hafalan Alquran di PPTA Siti Khadijah Banjarmasin?
2. Bagaimana cara mengatasi problematika *muraja'ah* hafalan Alquran di PPTA Siti Khadijah Banjarmasin?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari interpretasi yang keliru dalam memahami judul tersebut, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penjelasan dan batasan-batasan terhadap judul di atas tersebut di atas sebagai berikut:

1. Problematika dalam kamus praktis bahasa Indonesia adalah problem yang artinya masalah atau persoalan. Dalam *Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum*, problematika berasal dari kata problem artinya masalah yang harus dipecahkan atau diselesaikan.¹⁵ Problematika di sini berarti beberapa permasalahan yang terkait dengan *muraja'ah* hafalan Alquran.
2. *Muraja'ah*, berasal dari bahasa Arab, yakni راجع – مراجعة yang berarti memeriksa kembali, mengulang kembali,¹⁶ sehingga, *muraja'ah* hafalan Alquran berarti kegiatan mengulang kembali hafalan-hafalan Alquran yang telah dihafalkan terdahulu dengan cara membacanya tanpa melihat mushaf. *Muraja'ah* di sini dapat dilakukan secara individu atau berkelompok

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 2.

¹⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), h. 138.

3. Pondok Pesantren Tahfidz Alquran Siti Khadijah Banjarmasin, pondok ini merupakan sebuah asrama putri bagi mahasiswi penghafal Alquran yang kelak ditulis PPTA Siti Khadijah Banjarmasin saja.

Jadi, yang dimaksud dengan judul di atas ialah sebuah penelitian tentang upaya untuk mengetahui problematika-problematika yang dialami oleh para penghafal Alquran khususnya mahasiswi dalam *muraja'ah* hafalan Alquran dan mengetahui cara mengatasi problematika tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui problematika *muraja'ah* hafalan Alquran di PPTA Siti Khadijah.
2. Mengetahui cara mengatasi problematika *muraja'ah* hafalan Alquran di PPTA Siti Khadijah.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan mendasar, sehingga mendorong penulis memilih judul ini:

1. Menghafal Alquran adalah suatu hal yang penting, namun *muraja'ah* hafalan juga sesuatu yang sangat penting, sehingga Nabi Muhammad SAW. bersabda bahwa dosa yang paling besar adalah seseorang yang sengaja melupakan Alquran setelah menghafalnya.

2. Banyak buku-buku yang menerangkan tentang menghafal Alquran, namun masih sedikit yang memberikan perhatian tentang *muraja'ah* hafalan Alquran.
3. Menurut sepengetahuan penulis, masih belum ada penelitian ilmiah yang membahas mengenai bagaimana problematika pelaksanaan *muraja'ah* hafalan Alquran ini.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari segi teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Segi Teoritis
 - a. Bahan masukan bagi lembaga-lembaga pondok pesantren tahfidz Alquran, khususnya bagi para ustadzah maupun mahasiswi di PPTA Siti Khadijah agar meningkatkan lagi apa yang sudah diusahakan
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pengajar tahfidz Alquran dan para penghafal Alquran agar terus meningkatkan lagi hafalannya dan pengetahuannya tentang menghafal Alquran dan *muraja'ah* hafalan Alquran.
2. Segi Praktis
 - a. Bahan renungan bagi para pengajar tahfidz untuk terus meningkatkan motivasi bagi para penghafal Alqurannya dalam mempelajari Alquran.
 - b. Bahan kajian bagi mahasiswa atau pihak lain yang tengah ingin mengadakan penelitian lebih mendalam mengenai objek yang sama.

- c. Memperkaya khazanah perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan ini sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori yang berisikan konsep-konsep yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Bab III merupakan metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV merupakan laporan hasil penelitian yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V merupakan penutup yang berisikan simpulan dan saran-saran yang konstruktif.